

**ANALISA HADIS-HADIS MISOGINIS
DALAM BUKU ARGUMEN KESETARAAN JENDER
PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Atas Pemikiran Nasaruddin Umar)**



S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

A L F I S Y A H
NIM : 95531921

Dibawah Bimbingan
Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, MA.
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2001**

ABSTRAK

Permasalahan hadis sahih yang berkaitan dengan perempuan menjadi perhatian para intelektual muslim kontemporer, karena ada beberapa hadis yang dinilai sangat mendiskritikan kedudukan perempuan (misogyny). Nasaruddin Umar sebagai salah satu dari sekian banyak intelektual muslim Indonesia yang concern terhadap persoalan perempuan juga telah membahas tentang hadis-hadis misoginis. Dalam bukunya Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al Qur'an, misalnya ia mengemukaakan standar yang dapat digunakan untuk menilai sebuah hadis sehingga hadis tersebut bisa dikatakan misogini atau mengandung pemahaman misoginis.

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (library research), obyek dari penelitian ini adalah hadis-hadis yang terdapat dalam buku Argumen Kesetaraan Jender karya Nasaruddin Umar, karena sebagian besar hadis yang dikutip Nasaruddin diriwayatkan oleh Bukhari, adalah Matn Sahih al Buhari masykul bi al Hasyiah al Sindy, sedangkan kitab syarh (komentar) yang dijadikan rujukan utama adalah Syarh al Kirmany, Fath al Bary, dan Irsyad asy Syary.

Hasil dari penelitian ini adalah : Hadis Misoginis pada hakikatnya tidak ada, yang ada hanyalah pemahaman hadis yang terkesan misoginis. Pemahaman ini sangat tergantung pada tingkat intelektual, latar belakang pendidikan dan sosio-kultural yang melingkapinya, maka pemahaman inipun menjadi beragam. Pemahaman yang dicoba ditawarkan Nasaruddin terhadap hadis yang masuk dalam standar penilaian misogini adalah pemahaman yang lebih kontekstual dengan melihat kondisi obyektif masyarakat sat itu dimana hadis itu disampaikan.

Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, M.A.
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Sdr. Alfisyah
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat;
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di –
Jogjakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

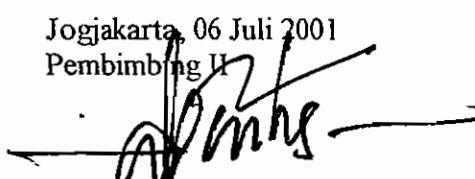
Setelah meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Alfisyah yang berjudul: **Analisa Hadis-Hadis Misoginis dalam Buku Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an (Study atas Pemikiran Nasaruddin Umar)**, maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut, layak memenuhi syarat guna menempuh ujian munaqasyah. Dan harapan kami, saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Atas perhatian dan kebijaksanaan bapak, disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, M.A.
NIP. 150 110 386

Jogjakarta, 06 Juli 2001
Pembimbing II


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN
Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/278/2001

Skripsi dengan judul: Analisa Hadis-Hadis Misoginis dalam Buku Argumen Kesetaraan Jender Pers. Al-Qur'an (studi atas pemikiran Nasaruddin Uinar)

Diajukan Oleh:

1. Nama : Alfisyah
2. NIM : 95531921
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: TH

Telah dimunaqosahkan pada hari: Senin, tanggal: 16 Juli 2001 dengan nilai: baik dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam Ilmu: Ushuluddin.

PANITIA MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150088748

Pembimbing Berangkap Pengaji

Dr. Hj. Alef Thelia Wasim, MA.
NIP 150110386

Pengaji I

Drs. H.M. Yusron, MA.
NIP. 150201899

Sekretaris Sidang

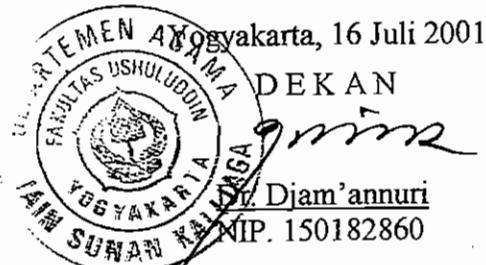
Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 150259420

Pembantu Pembimbing

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150289206

Pengaji II

Drs. Suryadi, M.Ag.
NIP. 150259419



MOTTO

*“Kedunungan manusia telah mengubah ajaran suci Tuhan melalui para nabi
menjadi belenggu bagi umat beragama.
Dan sejarah juga sering menjadi saksi
bagaimana penguasa politik, ekonomi maupun agama bahu membahu mendungukan
manusia agar dapat dikuasai oleh ambisi-ambisi mereka.
Namun, selalu saja
masih ada jiwa-jiwa pemberontak; jiwa-jiwa merdeka yang tidak pernah mau tunduk
kepada tirani –atas nama apapun- dan diperbudak.
Mereka selalu mengikuti kata nurani
yang jujur, indah dan penuh gejolak.”*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk;

*Bapak dan Ibu tercinta (H, Jumair dan Hj, Nafsiyah);
yang telah mengenalkan hidup dan selalu
memberikan kasih sayang yang tulus
Adik-Adikku tersayang
(Abul, Ali, Agus);
Serta “orang-orang” yang selalu dekat dihati*

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي خلق الناس من نفس واحدة وخلق منها زوجها وبيث منها
رجالا كثيرا ونساء، صلاة وسلاما على رسوله المصطفى محمد
بن عبد الله خاتم النبيين أرسله رحمة للعالمين.

Dengan menyebut nama Allah, Tuhan Maha Pengasih yang kasih-Nya tiada pilih kasih, Dialah Tuhan Maha Penyayang yang sayang-Nya tiada terbilang. Hanya kepada-Nyalah penulis memohon segala pertolongan dan perlindungan dalam segala urusan. Shalawat beserta salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW. dan seluruh keluarganya serta pengikutnya yang setia.

Dengan mengucap syukur alhamdulillah atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: *Analisa Hadis-Hadis Misoginis dalam Buku Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Studi Atas Pemikiran Nasaruddin Umar), sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Agama Strata Satu dalam bidang Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak DR. Djam'annuri, Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Alef Theria Wasim, MA. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu disela-sela jadwalnya yang padat, juga Bapak M. Alfatih Suryadilaga,

M.Ag., yang masih menyampatkan diri untuk membimbing penulis disaat-saat menjelang hari “istimewa”nya.

3. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A., selaku Ketua Jurusan dan Bapak Drs. Indal Abror M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
4. Bapak Drs. Abd. Chaliq Mukhtar, selaku Penasehat Akademik
5. Seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Teristimewa, Abah dan Mama, yang telah mencerahkan perhatian dan kasih sayang serta dorongan dan do'a, serta Adik-adikku tercinta (Abul, Ali, Agus) yang dengan setia menemani “antar jemput” sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
7. Sahabat dan kawan dipergerakan (Ahmala, Faiq, Aji, Lisin, Suryana, Anis, Lutfi, Ashab), serta rekan dan rekanita di IPP (Iis, Ari, Ila, Yayat, Ketut, Ayu, Edo, Bowo, Arif, Ipenk) yang telah memberi kesempatan dan mau berbagi waktu. Terkhusus untuk Ila yang meminjamkan print serta Yana dan Trisno yang membantu dalam penulisan Arab.
8. Teman-teman kost (Fitri, Ulfah, Nur, Muti) dan ade'-ade'ku di kost D8A yang selalu setia membuka pintu, serta teman di TH angkatan '95 (Zaki, Farida, Ita) yang mau mengerti penulis, serta kawan-kawan di YKF.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Jogjakarta, 8 Juli 2001

Penulis

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat keputusan Bersama antara Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor 157/1987 dan 0593/1087.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ج	lam	ل	'el
م	mim	م	'em
ن	nun	ن	'en
و	waw	و	w
ه	ha'	ه	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	ي	ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عده	ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' *marbutah* di akhir kata

- i. Bila dimatikan ditulis *h*

حکمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, surat, ayat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- ii. Bila dikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- iii. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dammah ditulis *t*

زكوة الفطر	ditulis	<i>zakatul fitri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	a
—	kasrah	ditulis	i
—	dammah	ditulis	u

1	Fathah + alif حاء ملية	ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تسى	ditulis	<i>a</i>
3	kasrah + ya' mati كرم	ditulis	<i>tansa</i>
4	dammah + wa' wu mati فروض	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>kariñn</i>
		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>furuđ</i>

VI. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بِكْمٍ	ditulis	<i>ai</i>
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>bainakum</i>
		ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكْرَمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lam

i. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

ii. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan diidgamkan

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dengan menulis penulisannya.

ذري الفروض	ditulis	<i>żawil furūd</i> atau <i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAKSI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1-23
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Telaah Pustaka	13
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II NASARUDDIN UMAR DAN BUKU ARGUMEN KESETARAAN JENDER PERSPEKTIF AL-QUR'AN...	24-37
A. Biografi Nasaruddin Umar.....	24
B. Gambaran Umum Buku Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an	28
BAB III PEMIKIRAN NASARUDDIN UMAR TENTANG HADIS MISOGINI.....	38-61
A. Pengertian Misogini	38

B. Sejarah Misogini	39
C. Prinsip-Prinsip Kesetaraan Jender Nasaruddin Umar dalam Melakukan Penilaian terhadap Hadis Misogini	51
BAB IV ANALISA TERHADAP HADIS-HADIS MISOGINI YANG TERDAPAT DALAM BUKU ARGUMEN KESETARAAN JENDER	62-121
A. Penciptaan Perempuan	62
B. Akal dan Agama Perempuan.....	84
C. Kepemimpinan Perempuan	108
BAB V PENUTUP	122-124
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran-saran	124
C. Kata Penutup	124

EPILOG

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang universal, memiliki sumber ajaran yang telah terlembagakan yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.¹ Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. telah dibuktikan keotentikannya dari paradigma historis. Kandungan al-Qur'an mempunyai multi interpretasi yang dapat dibenarkan. Semakin dikaji maka akan semakin nampak kemukjizatannya.

Hadis, dalam ajaran Islam kedudukannya sama pentingnya dengan al-Qur'an, walaupun kedudukan hadis adalah kedua setelah al-Qur'an dalam sumber hukum Islam. Salah satu fungsi hadis adalah memberikan penjelasan (*bayâن*) terhadap al-Qur'an (Q.S. An-Nâhl (16): 44). Ajjâj al-Khâtîb memerinci beberapa fungsi hadis terhadap al-Qur'an yaitu sebagai penguat bagi apa yang terdapat dalam al-Qur'an, hadis sebagai penjelas dan penafsir bagi ketetapan-ketetapan al-Qur'an dan hadis sebagai pembentuk hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.²

Pemeliharaan hadis sebagai sumber hukum kedua sama pentingnya dengan pemeliharaan al-Qur'an. Hadis dalam sejarah kodifikasinya yang cukup panjang, tidak "terjaga" sebagaimana al-Qur'an dari berbagai macam kesalahan,

¹ Term hadis disini digunakan untuk merujuk pada perkataan, perbuatan dan ketetapan (taqrar) Nabi secara umum tanpa membedakannya dengan sunnah. Lihat Suhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)

² Muhammad 'Ajjâj al-Khâtîb, *Ushûl al-Hadîs 'Ulûmuhu wa Muşâlâhu* (Beirut : Dâr al-Fikri, 1989), h.30.

penyimpangan dan pemalsuan, walaupun sejarah penulisan hadis secara individual telah ada pada masa awal Islam, semasa Nabi masih hidup. Dan ditulis secara resmi secara massal pada abad kedua hijrah atas perintah Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz.³ Akan tetapi semua itu tidak bisa dijadikan jaminan otentisitas sebuah hadis. Terbukti dalam sejarah Islam, ketika pergolakan politik dan perebutan kepentingan muncul, diketahui banyak beredar hadis-hadis palsu. Atas dasar ini dan beberapa motivasi lain mendorong para ulama hadis melakukan penelitian, baik dari segi matan maupun sanad hadis.⁴ Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dalam melakukan penelitian hadis, karena seluruh hadis yang sampai pada umat Islam terdiri dari dua unsur tersebut, maka peranan kritik terhadap dua unsur tersebut, sanad dan matan, sangat berperan dalam menentukan kualitas sebuah hadis.

Kajian yang sangat intensif untuk menjamin sebuah hadis bersumber dari Nabi telah dilakukan oleh para ulama hadis, sekaligus menyusun tingkatan kualitas ditinjau dari segi sanad. Metode yang digunakan dalam kajian sanad hadis telah disusun oleh para ulama dalam suatu disiplin ilmu tersendiri untuk mengkritik hadis dari segi sanad yang disebut Ilmu *Jarḥ wa Ta’dīl* (ilmu untuk mengetahui cacat tidaknya seorang *rāwi*). Tinjauan hadis selanjutnya adalah kritik hadis dari sisi *matn* (kandungan hadis). Kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh

³ M. M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis* (Jakarta : Lentera, 1995), h. 49.

⁴ Lihat Sunudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 75 – 104 yang menjelaskan beberapa motivasi yang mendorong ulama untuk melakukan kritik sanad hadis yaitu hadis sebagai sumber ajaran Islam, tidak seluruh hadis Nabi tertulis, munculnya pemalsuan hadis dan proses penghimpunan (*tadwīn*) hadis.

para ulama hadis diberikan komentar dan penjelasan dari berbagai sudut pandang, seperti: fiqh, bahasa, dan sejarah. Kitab yang mengomentari dan menjelaskan hadis-hadis tersebut dikenal dengan kitab *syarḥ*.

Kritik sanad dapat dianggap telah memadai dengan adanya kitab-kitab yang menjelaskan tentang keberadaan seorang *rāwi* atau *rijāl* hadis, ulama sekarang (yang belakangan) tidak akan mengetahui karakter seorang rawi tanpa adanya informasi dari ulama ulama terdahulu. Lain halnya dengan kritik matan, studi ini tidak hanya terhenti pada kitab-kitab *syarah* yang telah disusun oleh ulama-ulama terdahulu, karena matan hadis sama dengan al-Qur'an memiliki multi-interpretasi untuk memahaminya dan cara tersebut dapat dibenarkan.

Berbagai acuan digunakan untuk membuktikan hadis dari sisi matan, seperti berdasarkan akal, ilmu pengetahuan, fakta sejarah, teks al-Qur'an, bahasa dan sebagainya Kritik matan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Relevansi hadis dipertanyakan kembali, dengan mempergunakan berbagai sudut pandang, apakah suatu hadis masih dapat diamalkan pada masa sekarang atau hanya sebagai romantika sejarah. Studi kritik matan ini berimplikasi terhadap hadis-hadis yang telah dinyatakan *sahīh* oleh Imam Bukhārī, Imam Muslim atau ulama-ulam hadis lainnya, apakah benar hadis-hadis tersebut adalah sahīh? Dan apakah hadis sahīh itu benar (*sadaq*) sehingga menjadi pedoman dan diamalkan oleh umat Islam?⁵ Kritikan seperti ini dilontarkan oleh Ibn at-Taimiyah terhadap hadis-hadis sahīh yang diriwayatkan

⁵ Ibn Taimiyah, ‘*Ulūm al-Hadīs* (Beirut : Dâr al-Kutûb al-‘Ilmiyyah, 1985), Cet. Ke I, h. 14.

oleh Imam Bukhâri dan Imam Muslim yang telah disepakati kesahîhannya, dengan cara membandingkannya dengan al-Qur'an atau dengan riwayat-riwayat lain yang relevan dengan al-Qur'an. Akibatnya apabila matan hadis sahîh "bertentangan" dengan teks atau pemahaman al-Qur'an maka hadis tersebut ditinggalkan dan dianggap lemah (*dâ'if*). Akan tetapi apabila hadis lemah (*dâ'if*) bertentangan dengan hadis yang lebih kuat (*sahîh*) dan hadis lemah tersebut lebih sesuai dengan pemahaman kandungan al-Qur'an maka hadis *dâ'if* tersebut harus diamalkan dan hadis sahîh harus ditinggalkan.⁶

Kritik matan hadis dengan cara membandingkan antara matan hadis dengan al-Qur'an bukanlah suatu yang dilarang dan kegiatan tersebut telah dilakukan oleh ulama-ulama hadis dengan mengkonfirmasikan antara hadis dengan al-Qur'an.⁷ Kegiatan ini juga telah dilakukan oleh Imam Syâfi'i dalam memilih antara dua hadis yang terkesan bertentangan, beliau memilih hadis yang lebih mendekati pemahamannya dengan al-Qur'an.⁸

Fenomena yang muncul belakangan adalah kritik hadis dari segi matan dengan mempertanyakan kembali apakah hadis yang telah dikatakan sahîh oleh Imam Bukhâri dan Muslim itu benar, apabila ditinjau dari paradigma yang berbeda? Musa Muhammad Ali mensyaratkan sebuah hadis dapat dikatakan sahîh apabila sahîh dari sisi matan dan sanad. Sebuah hadis belum dapat diterima

⁶ *Ibid.*, h. 15

⁷ Muhammad Muṣṭafa 'Azami, *Studies In Hadits Methodology and Literature* (Indiana: Islamic Teaching Center Indianapolis, tth), h. 56-57

⁸ Muhammad Ibn Idrîs asy-Syâfi'i, *Ikhtilâf al-Hadîs* (Beirut: Dâr al-Kutûb al- Ilmiyyah, 1986), h. 10

sebagai hadis sahîh hanya dari salah satu sisi saja, sanad atau matan, tetapi harus dari kedua sisi secara bersamaan.⁹ Kategorisasi yang telah diterapkan oleh Imam Bukhâri dalam kitab sahîhnya melalui seleksi yang ketat dipertanyakan kembali. Yang dipertanyakan bukan persyaratan sahîhnya, tetapi matan hadis yang dipermasalahkan. Apakah memang seperti itu yang dikatakan oleh Nabi SAW., atau ada pengertian lain secara kontekstual.

Fenomena ini melahirkan polemik yang berkepanjangan. Muhammad al-Ghazali dalam karyanya “*As-Sunnah an-Nabâwiyyah Bainâ ahl Fiqh wa ahl Hadiṣ*” menggugat kembali hadis-hadis yang dianggap sahîh, dari sisi matan dan relevansinya dengan masa sekarang. Kritikan Muhammad al-Ghazali mendapat bantahan keras dari Rabi’ Ibn al-Hâdi al-Madkhâli dalam karyanya “*Kasyf al-Mauqîfy al-Ghazâli min as-Sunnah wa Ahliha wa Naqd Badi’i ‘Alaih*”. Kedua ulama tersebut berbeda dalam memahami hadis sahîh karena mempunyai standarisasi dan paradigma yang berbeda dalam memahami hadis. Ulama yang muncul kemudian, merespon terhadap polemik yang berkembang adalah Yusuf al-Qardawi dalam karyanya “*Kaifa Tata’ammal ma’a as-Sunnah an-Nabâwiyyah*” dan “*As-Sunnah Masdarn li al-Ma’rifah wa al-Hadhârah*” Yusuf al-Qardawi dalam kritik matan tidak hanya melihat teks hadis, akan tetapi kedudukan Nabi sebagai rasul, kepala negara, kepala rumah tangga, hakim yang memberikan putusan terhadap tuntutan atau sebagai panglima perang, menjadi pertimbangan dalam memahami sebuah hadis. Sehingga pemahaman sebuah hadis menjadi

⁹ Abû Bakr Ibn Faruk, *Musykil al-Hadîs wa Bayânih* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1995), h. 15-16.

sangat kontekstual dalam penerapannya dan tidak mudah menafikan atau melemahkan kedudukan sebuah hadis yang terlihat kontradiktif.¹⁰

Nasaruddin Umar –seorang ulama yang menjadi pokok bahasan penelitian ini– juga sependapat dengan Yusuf al-Qardawi. Menurutnya adanya perbedaan dalam beberapa hal antara al-Qur'an dan hadis tidak berarti keduanya tidak sejalan, apalagi bertentangan. Dalam hal-hal yang mendasar seperti aqidah tidak mungkin keduanya berbeda, tetapi dalam urusan budaya masyarakat, dimana nabi dengan sendirinya menjadi bagian dari komunitas masyarakatnya, sudah barang tentu mempunyai pertimbangan-pertimbangan lokal dan subjektif. Dari sinilah muncul pendapat kontroversial, apakah pandangan-pandangan Nabi Muhammad terhadap suatu masalah mendasar pada kapasitas dirinya sebagai seorang nabi atau dirinya sebagai anggota masyarakat ('Arab Suku Quraisy), dan dari segi ini pula kalangan pemikir kontemporer non Arab ada yang hendak memilih nilai-nilai dari Timur Tengah, mana yang "Islam" dan mana yang "Arab".¹¹

Polemik kritik matan sangat bermanfaat untuk memperkaya khasanah intelektual muslim dalam bidang hadis. Al-Qur'an sebagai dasar syari'at Islam tidak akan banyak berarti tanpa adanya sunnah (hadis).¹² Polemik ini muncul karena adanya perbedaan paradigma dalam memahami hadis. Sebagian ulama memahami hadis dengan cara *ta'wil* terhadap hadis-hadis yang terkesan

¹⁰ Yusuf al-Qardawi, *Al-Marjā'iyyah al-'Ulyā fī al-Islām li al-Qur'ān wa as-Sunnah* (Cairo: Maktabah Wahbah, tth), h.28

¹¹ Nasaruddin Umar, *Kodrat perempuan dalam Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender dan Solidaritas Perempuan, 1999), h. 36.

¹² Yusuf Al-Qardawi, *Al-Marjā'iyyah al-'Ulyā ...*, h. 28

bertentangan dengan al-Qur'an dan sulit memahaminya secara tekstual. Akan tetapi ulama lainnya memahami secara tekstual terhadap matan hadis. Muhammad al-Ghazâli (w. 1996) memahami secara tekstual terhadap hadis-hadis yang terkesan bertentangan dengan al-Qur'an, tanpa mempertimbangkan pemahaman lain yang sesuai dengan al-Qur'an, sehingga apabila ada teks hadis yang terkesan bertentangan dengan pemahaman al-Qur'an, maka harus ditolak sekalipun hadis tersebut dalam kategori sahîh. Metode yang diterapkan oleh al-Ghazâli ini tidak semua ulama menerapkannya, sehingga mempunyai analisa yang berbeda terhadap kandungan hadis yang sama.¹³

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan mempengaruhi pola penafsiran al-Qur'an. Penafsiran ulama-ulama terdahulu direkonstruksi sesuai dengan perkembangan jaman. Permasalahan yang diperbincangkan pada saat ini adalah kesetaraan jender. Penelitian tentang kesetaraan jender dalam penafsiran al-Qur'an yang dilakukan Nasaruddin Umar dalam bukunya *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, berkesimpulan bahwa telah terjadi bias jender dalam penafsiran al-Qur'an yang sangat dipengaruhi oleh sosio kultural setempat yang melatar belakangi seorang penafsir.¹⁴

Al-Qur'an yang bersifat universal dan berlaku sepanjang masa dalam penafsirannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosio-kultural penafsirnya.

¹³ Muhammad Quraisy Shihab, Kata Pengantar dalam *Studi Kritik atas Hadis Nabi SAW. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, karya Muhammad al-Gazâli, diterjemahkan oleh Muhammad Baqir (Bandung: Mizan, 1989), h.11

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), h.304

Kenyataan ini akan berpengaruh terhadap pemahaman hadis. Hadis, yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik perkataan, perbuatan atau ketetapan Nabi, sangat dipengaruhi oleh kondisi setempat. Nabi adalah manusia biasa yang menerima wahyu dan hidup diwilayah tertentu serta berinteraksi kepada masyarakat sekitarnya. Posisi nabi sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, masyarakat dan negara, atau sebagai hakim yang menjatuhkan putusan dalam persidangan akan sangat terpengaruh oleh sosio-kultural setempat. Maka hadis-hadis yang disandarkan pada Nabi SAW. Juga akan sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi setempat dan pemahaman terhadap sebuah hadis sahîh yang terkesan misoginis harus dipertimbangkan pula sosio-kultural pada saat hadis muncul, sehingga pemahaman terhadap hadis tidak bersifat parsial dan terkotak-kotak.

Menurut Nasaruddin Umar bahwa kehidupan perempuan di masa Nabi perlahan-lahan sudah mengarah kepada keadilan jender. Akan tetapi setelah beliau wafat dan wilayah Islam semakin luas, kondisi ideal yang telah diterapkan nabi kembali mengalami kemunduran disebabkan luasnya daerah Islam dan mengalami *enkulturası* dengan mengadopsi kultur-kultur *androsentrıs*. Oleh karena itu, dalam memposisikan keberadaan perempuan, kita tidak bisa sepenuhnya merujuk kepada pengalaman dimasa Nabi SAW., karena kultur masyarakat belum kondusif untuk mewujudkan hal tersebut. Apalagi kedudukan perempuan yang berkembang dalam dunia Islam pasca nabi tidak bisa dijadikan rujukan, karena semakin jauh

dari kondisi ideal yang diharapkan Nabi SAW.¹⁵ Kemudian terjadi bias penafsiran karena pemahaman yang sangat berbeda dengan sosio-kultur daerah lain. Seperti masalah kepemimpinan perempuan tidak lagi dipahami secara tekstual, tetapi dilihat secara kontekstual pada saat nabi berbicara, sehingga berlaku pada kondisi dan situasi yang berbeda.¹⁶

Permasalahan hadis sahîh yang berkaitan dengan perempuan menjadi perhatian para intelektual muslim kontemporer, karena ada beberapa hadis yang dinilai sangat mendiskreditkan kedudukan perempuan (*misogyny*)¹⁷

Nasaruddin Umar sebagai salah satu dari sekian banyak intelektual muslim Indonesia yang *concern* terhadap persoalan perempuan juga telah membahas tentang hadis-hadis misoginis. Dalam bukunya, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* misalnya ia mengemukakan standar yang dapat digunakan untuk menilai sebuah hadis sehingga hadis tersebut bisa dikatakan misogini atau mengandung pemahaman misoginis.¹⁸ Penilaian ini didasarkan pada prinsip prinsip kesetaraan jender yang dibagi kedalam lima bagian yaitu:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba
2. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah di bumi

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Perspektif Jender dalam Islam*, Jurnal Pemikiran Islam Paramadina I, 1, (Juli-Desember 1998), h. 115.

¹⁶ Said Aqil Husein al-Munawwar, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam* dalam Syafiq Hasyim (ed.) (Jakarta: TAP Indonesia, tth.).

¹⁷ *Misogyny* adalah kata benda (*noun*) yang secara bahasa mempunyai pengertian “kebencian terhadap wanita”. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: P. T. Gramedia, 1987), h. 382.

¹⁸ Penjelasan tentang apakah hadis misoginis atau pemahaman misognis yang dimaksud, akan dibahas pada Bab III, untuk sementara penulis lebih menggunakan sebutan hadis misoginis tapi yang dimaksud adalah pemahaman misoginis.

3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial
4. Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmis
5. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.¹⁹

Nasaruddin mensinyalir ada beberapa hadis yang cenderung tidak mendukung prinsip-prinsip kesetaraan jender di atas. Misalnya dalam konteks bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba yang akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai kadar pengabdianya, Nasaruddin mengemukakan sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri, Muslim, an-Nasâ'i, Abû Dâwud, dan Ibn Majah yang seolah-olah menunjukkan laki-laki memiliki kelebihan segi ibadah dari perempuan, hadis itu secara textual menyatakan bahwa perempuan memiliki kekurangan agama dan akal.²⁰ Hadis ini tentu saja secara sepintas terkesan bertentangan dengan prinsip-prinsip kesetaraan jender diatas, karena dengan demikian berarti laki-laki dan perempuan tidak memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal.

Dalam menanggapi hadis ini, Nasaruddin memang mengemukakan beberapa penjelasan, namun sangat disayangkan ia tidak mengupasnya secara tuntas -baik melalui kritik matan maupun sanad- tentang bagaimana sesungguhnya hadis ini harus dipahami, sehingga pembahasan hadis ini terkesan mengambang.

Selain itu, buku yang merupakan karya disertasi untuk meraih gelar doktor ini, pada bagian lain juga mengemukakan beberapa hadis yang mengandung

¹⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan... ...*, h. 247-263.

²⁰ *Ibid.*, h.250.

pemahaman misoginis seperti hadis tentang kepemimpinan perempuan.²¹ Namun sekali lagi ia juga tidak melakukan pembahasan secara rinci dan sistematis. Mungkin sepintas bisa dimengerti mengapa ia tidak membahas tuntas hadis-hadis tersebut, karena memang buku ini hanya menekankan pada perspektif al-Qur'an, tapi dengan mencantumkan hadis-hadis tersebut -sekalipun dengan maksud untuk mempertanyakan kembali keotentikan dan maksud hadis tersebut- dengan hanya diiringi penjelasan yang sangat sedikit maka penulis khawatir ini akan menambah popularitas hadis tersebut tanpa pemahaman yang memadai tentang konteks hadis-hadis tersebut. Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan kajian ulang - dan mudah-mudahan lebih rinci- melalui analisa matan terhadap hadis-hadis misoginis yang terdapat dalam buku *Argumen Kesetaraan Jender* ini, dengan bersandar pada prinsip-prinsip kesetaraan jender yang dikemukakan oleh Nasaruddin dalam buku ini pula.

Adapun hadis-hadis yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang terdapat dalam buku *Argumen Kesetaraan Jender* karya Nasaruddin Umar yang terkesan misogini berdasarkan penilaian penulis dan intelektual muslim iainnya seperti Riffat Hassan dan Fatima Mernissi. Ada tiga hadis yang akan dibahas yaitu:

1. Kaum perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok
2. Kaum perempuan adalah makhluk yang kurang akal dan agamanya
3. Kaum perempuan tidak layak menjadi pemimpin

²¹ *Ibid.*, h. 294

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka perhatian utama penulisan ini akan diarahkan kepada analisa komparatif terhadap penjelasan dan komentar (*syarh*) yang diberikan oleh ulama-ulama terdahulu terhadap hadis-hadis yang terkesan *misogini* dan dihubungkan relevansinya dengan pertimbangan waktu berdasarkan standarisasi kritik matan yang telah disistematisir oleh ulama-ulama hadis.

Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini dibatasi pada:

1. Bagaimanakah maksud dari hadis *misogini* dan bagaimanakah standar yang digunakan Nasaruddin Umar untuk melakukan penilaian *misogini* terhadap sebuah hadis ?
2. Bagaimana cara memahami hadis-hadis yang terkesan misognis dalam buku Argumen Kesetaraan Jender?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian terhadap hadis *misogini* ini memiliki relevansi yang kuat dengan studi metodologi dalam kajian hadis di jurusan Tafsir Hadis. Pilihan tema ini pun memiliki tujuan dan kegunaan dalam rangka membangun kesadaran kritis atas hadis Nabi seiring dengan perkembangan teori ilmu-ilmu sosil, humaniora dan sejarah.

Pada dasarnya penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yaitu: *pertama*, untuk mengetahui maksud dari hadis misognis serta memahami standar-standar yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap suatu hadis sehingga

ia dianggap mengandung pemahaman misoginis. *Kedua*, untuk mencari alternatif penafsiran dan pemahaman secara kontekstual melalui kritik matan terhadap hadis-hadis yang terkesan misogini yaitu hadis tentang penciptaan perempuan, kepemimpinan perempuan serta kapasitas intelektual dan agama perempuan yang dikutip Nasaruddin Umar dalam bukunya *Argumen Kesetaraan Jender*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah : *pertama*, membangun kesadaran untuk selalu mendialogkan teks-teks keagamaan yang selain ini dianggap *sakral dan isolatif* atau ditutupnya ruang ijtimai. *Kedua*, membuka nuansa dan ruang analisa baru dalam studi kritis hadis.

D. Telaah Pustaka

Kajian yang membahas tema-tema perempuan sebenarnya sudah banyak dilakukan. Di Indonesia sendiri buku-buku yang berkaitan dengan persoalan perempuan ini juga sudah tidak asing lagi. Khusus buku yang mengupas tentang hadis-hadis misoginis, sepenuhnya penulis belum ada yang meneliti secara spesifik. Beberapa karya penulis Indonesia yang telah membahas persoalan ini diantaranya adalah buku *Tafsir Kebencian* karya Zaitunah Subhan. Dalam buku ini Zaitunah mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat kita menurutnya masih sering salah dalam memahami apa sebenarnya kodrat perempuan itu, sehingga menimbulkan anggapan inferior terhadap kaum perempuan. Ia mengungkapkan tiga persoalan yang sering salah pahami oleh masyarakat sebagai kodrat perempuan yaitu penciptaan perempuan, akal dan agama perempuan, serta peran domestik perempuan. Disini ia mengungkapkan beberapa ayat dan hadis yang

terkait dengan persoalan itu.²² Namun sayang ia tidak membahas mengenai status hadis-hadis tersebut.

Senada dengan pernyataan Zaitunah diatas, Yunahar Ilyas dalam bukunya *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, juga mengungkapkan beberapa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang perempuan termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan perempuan, kepemimpinan perempuan serta kewarisan dan persaksiān perempuan. Pada bagian tertentu ia juga mengungkapkan beberapa hadis yang terkesan misogini, seperti hadis tentang tulang rusuk.²³ Sayangnya, ia tidak mengungkapkan secara detail tentang kondisi sosio kultural saat hadis itu disampaikan.

Selain itu, Masdar F. Mas'udi, dalam bukunya *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, juga mempertanyakan status hadis-hadis yang membahas persoalan perempuan, karena menurutnya secara harfiah materi hadis-hadis itu kebanyakan bertentangan dengan al-Qur'an. Untuk itu perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pesan terdalam yang dikandung oleh hadis-hadis tersebut.²⁴

Sementara itu buku yang berjudul *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam* yang diedit oleh Syafiq Hasyim juga mengupas tentang keabsahan perempuan menjadi pemimpin baik secara teologis, politis maupun kesejarahan. Disini dikemukakan beberapa artikel yang menyoroti tentang kepemimpinan

²² Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian* (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 41-90.

²³ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 116-120.

²⁴ Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 2000), h. 160-161.

perempuan baik lewat tinjauan al-Qur'an, hadis, fiqh maupun tasawwuf.²⁵ Namun sayang artikel-artikel ini hanya merupakan catatan kecil sehingga beberapa hadis yang terkesan misogini disini tidak dibahas secara detail.

Sebagian besar pengarang-pengarang diatas menggunakan pemahaman *metaphoris* untuk memahami hadis-hadis yang terkesan misoginis, problem utamanya adalah pendekatan sejarah terutama kondisi sosio kultural pada saat hadis itu disampaikan kurang dibahas secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut studi ini difokuskan pada studi kritik matan dengan pendekatan hermeneutik.

E. Landasan Teori

Dalam membahas hadis-hadis tersebut akan digunakan landasan teori atau kerangka berfikir sebagai berikut :

Hadis, sebagaimana dipercaya kaum muslimin adalah perbuatan, perkataan serta *taqrîr* Nabi Muhammad SAW. yang merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an yang datang untuk menjelaskan, menguatkan dan menafsirkan ajaran-ajaran al-Qur'an, disamping membentuk hukum yang tidak terdapat di dalamnya. Karenanya apa yang termuat di dalam hadis harus selaras dengan pesan moral atau misi yang dibawa oleh al-Qur'an.²⁶

²⁵ Syafiq Hasyim (ed.); *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam* (Jakarta: TAF Indonesia, tth), h. 23-32.

²⁶ Bandingkan dengan ungkapan Muhammad al-Gazâli, bahwa untuk menetapkan kesahihan matan hadis dibutuhkan ilmu yang mendalam tentang al-Qur'an serta kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari ayatnya. Baik secara langsung maupun tidak. Muhammad al-Gazâli, *Studi Kritis atas Hadis Nabi antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Bandung: Mizan, 1995), h 26.

Sebagai landasan hukum, dalam pembentukan syari'at Islam, secara normatif hadis tidak boleh salah, sejarah kodifikasi hadis pada masa awal Islam baik secara individual, maupun yang kolektif pada abad 11 Hijriah menunjukkan betapa sejak awal otentisitas hadis telah dijaga. Beredarnya hadis-hadis palsu dan *dā'iif*, menuntut adanya verifikasi hadis dengan hadis-hadis lain yang lebih *masyhūr*.²⁷

Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk membawa risalah kenabian bagi umat manusia. Ia adalah juga manusia biasa yang hidup dilingkungan sosio kultural yang tentunya berbeda dengan umatnya yang lain. Karenanya dibutuhkan tipologi hadis untuk membedakan ajaran Nabi yang universal, temporal dan lokal, sebagaimana identifikasi pemaknaan hadis secara tekstual ataupun kontekstual.²⁸ }
Pengetahuan akan *sabâb al-wurûd* hadis menjadi penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendekati kebenaran.

Penelitian hadis-hadis misogini disini berpijak pada barometer diatas. Diharapkan dapat memberikan makna yang sesuai dengan pesan moral al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Objek utama penelitian ini adalah hadis-hadis yang terdapat dalam buku Argumen Kesetaraan Jender karya Nasaruddin

²⁷ Lihat Yusuf al-Qardâwi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi* (Bandung : Karisma, 1995) h. 27.

²⁸ Lihat Suhudi Ismail, *Hadis Nabi...*, h. 4.

Umar. Kitab yang dipergunakan -karena sebagian besar hadis yang dikutip Nasaruddin diriwayatkan oleh Bukhâri- adalah *Matn Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Masykūl bi al-Ḥasyīah as-Sindy*.²⁹ Adapun kitab-kitab *syarḥ* (komentar) yang dijadikan rujukan utama adalah *Syarḥ al-Kirmānī*,³⁰ *Fatḥ al-Bārī*,³¹ dan *Irsyād asy-Syārī*.³²

Pemahaman hadis dari paradigma historis (*asbāb al-wurūd*), penulis menggunakan referensi antara lain *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ*³³, *al-Bayān wa at-Ta’rīf Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ*³⁴ dan *Mukhtasar an-Nasīkh wa al-Mansūkh*³⁵.

Pembahasan ini tidak terlepas kaitannya dengan ayat-ayat al-Qur'an. Terjemahan al-Qur'an yang digunakan dalam tulisan ini adalah terjemahan Departemen Agama RI³⁶. Hadis-hadis lain sebagai pembanding atau pendukung

²⁹ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Matn Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Masykūl bi al-Ḥasyīah as-Sindy* (Beirut: Dâr al-Fikr, tth.). Kelebihan kitab ini adalah adanya harakat (*syakl*) pada tiap-tiap matan hadis sedangkan sanadnya tidak diberi harakat. Disisi kiri atau kanan dari kitab ini diberi penjelasan (*ḥasyīah*) oleh al-Sindy terhadap kata-kata *gārīb* (tidak biasa digunakan dalam literatur Arab) atau kalimat yang sulit dipahami. Kelemahan dari kitab ini adalah tidak tersusunnya bab-bab hadis secara sistematis.

³⁰ Al-Kirmānī, *Ṣaḥīḥ Abī 'Abdillāh al-Bukhārī bi Syarḥ al-Kirmānī* (Beirut: Dâr al-Ihyā' at-Tūras al-'Arabi, 1985), Set. Ke-3. Kitab ini ditulis oleh Syamsuddin Muhammad bin Yūsuf bin 'Ali al-Kirmānī (wafat tahun 786 H.). Dalam kitab ini Kirmani banyak menjelaskan kata-kata yang sulit dan kedudukan kata-kata (*i'rāb*) yang masih samar.

³¹ Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ al-Bukhārī* (Cairo: Maktabah al-Qâhirah, 1978). Ibn Hajar al-Asqalānī dilahirkan tahun 773 H, dan wafat tahun 852 H. Kitab *Fatḥ al-Bārī* karyanya ini adalah kitab *syarḥ* sahīh Bukhārī yang terlengkap diantara kitab-kitab *syarḥ* sahīh Bukhārī lainnya.

³² Abī al-Abbâs Syihâb ad-Dîn Ahmad bin Muhammad al-Qastânî (wafat 923 H.), *Irsyād as-Syârî li Syarḥ Sahîh al-Bukhârî* (Cairo: Muassasah al-Habi, 1304 H.).

³³ Jalâl ad-Dîn as-Suyûtî, *Asbâb Wurûd al-Ḥadîṣ* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984), Cet. Ke-1.

³⁴ Ibrâhîm bin Muhammad, *Al-Bayān wa at-Ta’rīf fi Asbâb Wurûd al-Ḥadîṣ as-Syarîf* (Beirut: Maktabah al-'Ilmiyah, 1982), Cet. Ke-1.

³⁵ Izz ad-Dîn Husein, *Mukhtashar an-Nâsîkh wa al-Mansûkh fî Ḥadîṣ Rasûlullâh SAW*. (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), Cet. Ke-1.

³⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992).

dari hadis-hadis utama yang dikutip dari Sahîh Bukhâri, dikutip dari riwayat-riwayat lain, yaitu *Sahîh Muslim*³⁷, *Sunân Abû Dâwud*,³⁸ *Jamî' at-Tirmîzi*,³⁹ *Sunân an-Nâsa'i*⁴⁰, *Sunân Ibn Majah*⁴¹

Untuk sumber-sumber lain penulis berusaha merujuk kepada referensi-referensi standar yang berkaitan langsung dengan pembahasan, baik dalam bentuk asli maupun terjemahan bahasa Indonesia, karena sulit melacak sumber asli.

Karya-karya feminis Muslim -Sseperti Fatima Mernissi, Riffat Hasan dan Laela Ahmad- juga ada beberapa yang dijadikan rujukan oleh penulis selain karya-karya penulis Indonesia yang juga membahas persoalan perempuan dalam Islam.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini, data primernya adalah buku *Argumen Kesetaraan Jender* dan kitab-kitab yang disebutkan di atas- yang menjadi rujukan Nasaruddin dalam pengambilan hadis .

³⁷ Abî al-Husein Muslim bin al-Hajjâj an-Naissâbûry, *Sahîh Muslim* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993).

³⁸ Abû Dâud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistâni, *Sunân Abû Dâud*, ditâhqîq oleh Sidqi Muhammad Jamil (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994).

³⁹ Muhammad bin Îsa at-Tirmîzi, *Sunân at-Tirmîzi* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1983).

⁴⁰ Abû 'Abd ar-Rahmân bin Syuaib, *Sunân an-Nâsa'i al-Mujtaba* (Mesir: Mustâfa al-Bâbi al-Halabi, 1964)

⁴¹ Ibn Mâjah al-Qazwîni, *Sunân Ibn Mâjah* (Cairo: Îsa al-Bâbi al-Halabi, tth.).

Setelah data terkumpul kemudian diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Olahan tersebut mulai dari menulis data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, kemudian mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.⁴²

2. Analisa Data

Setelah data terkumpul dan diolah maka tidak ada gunanya jika tidak dianalisa. Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam penelitian, karena dengan analisalah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Deskriptif Analitis

Yaitu penyelidikan dalam rangka pemecahan masalah dengan cara menentukan, menganalisis, dan mengklarifikasi. Jadi pendekatan ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, akan tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data.⁴³

2. Metode Hermeneutik

Obyek penelitian ini adalah teks-teks masa silam yang menuntut pemahaman dan penghayatan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Hadis adalah sebuah teks masa silam yang menuntut pemahaman, penghayatan dan pengamalan kepada penganutnya

⁴² Noeng Muhamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasim, 1996), h.29.

⁴³ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Parsito, 1989) h. 139 – 140.

sepanjang zaman. Oleh karena itu metode yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *hermeneutis*.

Komaruddin Hidayat mengartikan hermeneutik sebagai disiplin filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan *understanding of understanding* terhadap teks, yang datang dari kurun waktu, tempat, situasi sosial yang asing bagi para pembacanya.⁴⁴

Tugas pokok hermeneutik dalam hal ini adalah menjelaskan, mengungkapkan, memahami dan menelusuri pesan dan pengertian dasar yang mengejawatih dalam teks atau redaksi matan hadis sehingga dapat dipahami isinya. Hermeneutik lebih dari sekedar tafsîr dan ta'wîl, karena dapat mencakup diluar wilayah keduanya seperti konteks historisitas sebuah hadis, *setting* sosial pada saat hadis itu muncul dan kondisi psikologis Nabi sangat diperhatikan untuk memperoleh pemahaman yang utuh.

Objek penelitian tulisan ini adalah hadis-hadis Nabi SAW., maka pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan ilmu-ilmu hadis. Dalam ilmu hadis dikenal dengan ilmu kritik hadis (*Naqd al-Hadîs*). Sasaran kritik hadis terbagi dua, yaitu kritik sanad (*ilm al-Jârh wa Ta'dîl*) dan kritik matan (*Naqd al-Mâtn*). Karena penelitian ini dikhusruskan pada kritik matan (*Naqd al-Mâtn*) hadis, maka metode yang digunakan adalah metode perbandingan (*comparation*).⁴⁵ Dalam prakteknya metode perbandingan dapat diterapkan dengan beberapa cara:

⁴⁴ Komarudin Hidayat, "Arkoun dan Tradisi Harmeneutika", dalam J. Hendrick Mauleman, (ed.), *Tradisis Kemodernan dan Meta Modernisme* (Yogyakarta: LKiS, 1996), h. 24.

⁴⁵ Mustafa Muhammad Azami, *Studies in Hadits*, h. 52

1. Perbandingan antara hadis dengan ayat-ayat al-Qur'an
2. Perbandingan antara beberapa riwayat (jalur hadis) dalam tema yang sama
3. Perbandingan antara hadis satu dengan hadis lain yang terkesan kontradiktif
4. Perbandingan antara matan hadis dengan fakta sejarah
5. Meneliti matan hadis yang terkesan adanya kerancuan dalam bahasa
6. Meneliti matan hadis yang terkesan bertentangan dengan kaedah-kaedah syar'i (*uṣḥūl as-syar'i*) dan kaedah-kaedah lain yang telah disepakati
7. Menghindari hadis yang mengandung kemungkaran dan hal-hal yang mustahil.⁴⁶

Metode lain yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode tematik (*maudū'i*).⁴⁷ Metode ini sangat terkait dan membantu dalam penerapan metode perbandingan (*comparatif*), dimana penulis berusaha menghimpunkan hadis-hadis dari berbagai jalur periwayatan yang terkait dengan persoalan atau topik yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian penulis membahas dan menganalisa

⁴⁶ Musfir 'Azzāmullāh ad-Dumainy, *Maqāiyis Naqd Matn as-Sunnah* (Riyadh, 1984), Cet. Ke-1, h. 61-221. Metode yang digunakan dalam melakukan kritik matan hadis adalah berdasarkan standarisasi yang telah ditetapkan oleh ulama-ulama hadis

⁴⁷ Pada dasarnya metode ini digunakan dalam ilmu tafsir. Metode ini mengharuskan mufassir berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian mufassir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Lihat M. Qurash Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 1992), h. 87

kandungan hadis-hadis tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, karena hadis *dā’if* tidak selamanya harus “dikalahkan” dengan hadis *hasan*, hadis *sahīh*.

Hadis *dā’if* dapat berfungsi sebagai penjelas atau pelengkap terhadap hadis-hadis lainnya atau sebaliknya dalam tinjauan matan ataupun sanad. Langkah-langkah yang digunakan oleh penulis adalah langkah-langkah yang digunakan dalam metode *maudū’i*.⁴⁸ Yang membedakan antara keduanya adalah obyek penelitian, yang satu obyeknya adalah hadis Nabi SAW. sedangkan yang lainnya adalah ayat-ayat al-Qur’ān.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan arah dan tersusunnya pembahasan dalam penulisan ini, maka penulis membaginya menjadi lima bab. Pendahuluan dalam penulisan ini menjelaskan tentang latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, landasan teori, metode dan sistematika yang digunakan guna memudahkan penulis dalam menganalisa tema yang telah ditetapkan.

Selanjutnya karena penulisan ini terfokus pada penelitian hadis misoginis yang ada dalam buku Argumen Kesetaraan Jender karya Nasaruddin Umar, maka

⁴⁸ Langkah-langkah metode *maudū’i* adalah: (a) Menetapkan masalah yang akan dibahas, (b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, (c) Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb an-nizāl*, (d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing, (e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*), (f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan, (g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang ‘ām (umum) dan yang *khāsh* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan. [*Ibid.*, h. 115]

penulis mencoba mengungkapkan latar belakang kehidupan dan biografi -penulis buku tersebut- Nasaruddin Umar serta gambaran umum tentang buku Argumen Kesetaraan Jender, baik sistematika maupun isinya.

Hadis-hadis yang terkesan misoginis menjadi sasaran utama dalam penelitian ini. Akan tetapi sebelum itu penulis mencoba menguraikan secara singkat tinjauan pemahaman misoginis dari paradigma historis geografis. Tujuannya adalah untuk mengetahui adakah keterkaitan historis dan geografis sehingga pemahaman yang terkesan misoginis dapat menyusup kedalam pemahaman hadis. Disamping itu akan dikemukakan standarisasi penilaian terhadap sebuah pemahaman sehingga dikatakan misoginis.

Pembahasan utama dalam penulisan ini adalah penelitian terhadap hadis-hadis yang terkesan misoginis dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasi hadis-hadis yang terkesan mesoginis dalam tema-tema tertentu, yaitu penciptaan perempuan, akal dan agama perempuan dan kepemimpinana perempuan. Kemudian melakukan pembahasan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan dalam Bab Pendahuluan dan menggunakan berbagai paradigma yang relevan dengan pembahasan.

Setelah pembahasan utama, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai penutup, yang dapat diambil dari pembahasan yang telah dilakukan serta beberapa saran guna melengkapi pembahasan diatas yang sangat terbatas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hadis Misoginis pada hakikatnya tidak ada, yang ada hanyalah pemahaman hadis yang terkesan misoginis. Pemahaman ini sangat tergantung pada tingkat intelektual, latar belakang pendidikan dan sosio-kultural yang melingkupinya, maka pemahaman inipun menjadi beragam. Dalam melakukan penilaian terhadap hadis-hadis misoginis Nasaruddin menerapkan beberapa standar dan argumen dengan mengacu pada prinsip-prinsip kesetaraan jender dalam al-Qur'an, asal-usul dan substansi kejadian manusia dalam al-Qur'an serta bias-bias jender dalam pemahaman teks. Berdasarkan standar itu maka Nasaruddin menilai ada tiga hadis yang terdapat dalam buku *Argumen Kesetaraan Jender* yang mengandung pemahaman misogini yaitu hadis tentang penciptaan perempuan, akal dan agama perempuan serta kepemimpinan perempuan.
Eksistensi dan karakter perempuan yang disebutkan dalam hadis, seperti perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, akal dan agama perempuan separo laki-laki serta tidak akan beruntung suatu kaum yang mengangkat perempuan menjadi pemimpin, secara textual mengandung pemahaman misoginis, karena pemahaman seperti ini bertentangan dengan pemahaman al-Qur'an baik tantang prinsip kesetaraan jender maupun asal-usul dan substansi kejadian manusia dalam al-Qur'an serta fakta sejarah .

2. Pemahaman yang coba ditawarkan terhadap hadis yang masuk dalam standar penilaian misogini Nasaruddin adalah pemahaman yang lebih kontekstual dengan melihat kondisi objektif masyarakat saat itu dimana hadis itu disampaikan.

Hadis yang menyatakan perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki harus ditempatkan pada konteksnya dan dipahami secara utuh dari keseluruhan matan –yang banyak dan berbeda-beda dan sulit ditentukan mana matan yang benar, sehingga hadis tersebut termasuk hadis *mudtarib* (al-matan)- tidak hanya parsial kalimat perkalimat atau matan permatan, maka hadis tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan penciptaan awal perempuan tapi berisi pesan kepada kaum laki-laki waktu itu untuk berlaku baik kepada istri-istri mereka.

Pernyataan hadis yang menyatakan bahwa perempuan kurang akal dan agamanya, harus dipahami dengan latar belakang sosio-kultural pada saat hadis tersebut diucapkan. Hadis itu merupakan nasihat atau kritik terhadap perempuan-perempuan di zaman Nabi yang memiliki perilaku tertentu, dan orang yang dinilai demikian bukan hanya mereka saja tetapi siapapun yang berperilaku seperti itu baik laki-laki maupun perempuan.

Sedangkan kepemimpinan perempuan dianggap tidak akan membawa keberuntungan harus dipahami berdasarkan konteks sejarah hadis tersebut diucapkan (*asbâb al-wurûd*) serta situasi politik yang mengiringi dimunculkannya kembali hadis tersebut.

B. Saran-saran

Pembahasan yang dilakukan oleh penulis adalah berdasarkan salah satu metodologi yang digunakan dalam melakukan kritik hadis. Metodologi ini bukanlah suatu yang baku. Masih banyak metode- metode yang lain yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian (kritik) hadis. Pengembangan metode akan sangat mempengaruhi pada pemahaman hadis. Paradigma yang digunakan yang digunakan oleh penulis merupakan salah satu dari paradigma dalam satu disiplin ilmu yang dikuasai oleh penulis. Hadis-hadis yang dikutip oleh penulis hanya beberapa hadis dari sekian banyak hadis-hadis Nabi SAW., yang menurut penulis memiliki kesan pemahaman *misoginis*. Hal ini memungkinkan bahkan dipastikan masih adanya hadis-hadis yang terkesan *misoginis* yang belum terdeteksi oleh penulis. Dengan demikian, masih banyak metode-metode lain dan paradigma-paradigma yang lain atau paradigma yang baru yang dapat digunakan untuk mengkritik hadis-hadis yang terkesan *misoginis*.

C. Kata Penutup

Sujud syukur kehadirat Allah SWT., karena atas limpahan rahmat dan inayah Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan usaha maksimal dari penulis dengan segala keterbatas dan kekurangan yang ada. Selanjutnya penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi diri penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Wallâhu A'lam bi as-Sawwab.*

EPILOG

Hadis-hadis yang dibahas dalam penelitian ini sebagian besar statusnya *ahad*, untuk itu disini akan dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan hadis *ahad*, baik definisi maupun ke-*hujjah*-annya.

Para ulama hadis mendefinisikan hadis *ahad* dengan hadis yang diriwayatkan oleh satu, dua orang atau lebih akan tetapi tidak mencapai batas *mutawatir*.¹ Sedangkan ‘Ajaj al-Khatib mendefinisikannya sebagai hadis yang diriwayatkan satu, dua, tiga atau lebih akan tetapi tidak memenuhi syarat *mutawatir* dan *masyhur*.² Adapun Syafi’i mendefinisikan hadis *ahad* dengan hadis *garib*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang saja dan tidak ada seorangpun yang meriwayatkan hadis tersebut kecuali dirinya sendiri, baik orang itu termasuk *sahabat*, *tabi'in* atau *tabi'it tabi'in*.³

Berkaitan dengan hadis *ahad* ini Ibnu Hibban menyatakan bahwa semua hadis adalah *ahad*, tidak ada hadis *mutawatir*. Ia juga menganggap bahwa mengamalkan hadis *ahad* itu wajib hukumnya karena termasuk *qa'i*. Dari segi ini pendapatnya ditolak oleh sebagian besar ulama yang menganggap bahwa hadis *ahad* adalah hadis *zanni*, bukan *qa'i*.⁴ Jumhur ulama dari empat mazhab Sunni sepakat beramal dengan menggunakan hadis *ahad* adalah wajib, meskipun tidak memberikan keyakinan yang pasti (*zanni*).⁵ Oleh karena itu dalam soal-soal hukum yang bersifat praktis, hadis yang

¹Hasbi as-Sidiqy, *Pokok-Pokok Diroyah Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), Jld I, h. 251

²Ajaj al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīs Ullumuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 304

³Asy-Syafti, *Ar-Risalah*, Syarh Ahmad Muhammad Syakir (ed.) (Beirut: Dar al-Fikr, 1939 M), h. 359

⁴M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 173-174

⁵Abdul Wahab Khalab, *Iḥnū Uṣūl al-I‘iqh* (Kairo: Maktabah al-Da’wah al-Islām, 1990 M/1410 H), h. 43

mengandung nilai *zanni* dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar bagi kewajiban, hanya dalam soal keimanan sajalah dalil persangkaan ini ditolak sebagai keyakinan.

Untuk penerimaan *khabar ahad* sebagai landasan hukum, maka sangat dibutuhkan beberapa syarat, baik syarat pada *rawinya* maupun pada *lafaz* dan maknanya. Mengenai syatar-syarat bagi *rawi* asy-Syafi'i memberikan beberapa kriteria dasar, seperti *perawi* tersebut harus orang yang dapat membedakan antara yang hak dan batil (*tamyiz*), kuat hapalannya (*dabit*), terpercaya dalam agama, dikenal jujur dalam periyatannya, cakap dalam meriwayatakan hadis dengan cara kata demi kata sesuai dengan apa yang telah didengarnya yaitu tidak meriwayatakan hadis dengan makna saja, hadis tersebut dapat dihapal dengan mudah diluar kepala.⁶

Sedangkan yang berhubungan dengan matan asy-Syafi'i memformulasikan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Tidak terjadi penyimpangan matan baik penambahan unsur-unsur yang tidak pernah diucapkan nabi, atau mencoba mengurangi materi aslinya, sehingga mengakibatkan penyimpangan makna dan menyesatkan pendengar.
2. Tidak bertentangan dengan isi al-Qur'an dan hadis secara langsung dari sumbernya yang pertama, kandungan isinya tidak boleh *syūz*, dalam pengertian bertentangan dengan makna al-Qur'an yang telah mapan.⁷
3. Tidak bertentangan dengan isi al-Qur'an dan al-Hadis *mutawatir*, sebab kedua sumber hukum tersebut memiliki kekuatan keyakinan yang tidak boleh ditolak

⁶ Asy-Syafi, *Ar-Risalah*..., h. 370-371

⁷ Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min Ilm al-Uslul* (Surabaya: Syirkah Maktabah, 1th), h. 55

(*yaqin al-ṣubut*) selama tidak mengandung adanya pen/*a'wilan* yang mengarah pada *zanni al-dalalah*.⁸

Mengenai pengamalan hadis ini para ulama sepakat untuk itu, kecuali dalam hal aqidah, selain itu disepakati pula bahwa hadis ini memiliki konsekwensi hukum yang bersifat *zanni* itupun terjadi jika hadis ini sampai kepada nabi . Berkaitan dengan itu pula banyak kalangan yang meragukannya -jika terhadap hadis *mutawatir* yang disepakati para ulama tentang ke-*hujjah*-annya saja masih banyak yang meragukan- apalagi hadis *ahad* yang bersifat *zanni* dan memiliki tingkatan dibawah *mutawatir*.⁹

Sedangkan Masdar Farid –tokoh yang banyak membahas persoalan perempuan- mengajak untuk terlebih dahulu mengenali unsur ajaran Islam yang *qa'i* (fundamental dan universal) yang karena itu tidak berubah, serta ajaran-ajaran yang bersifat *zanni* (penjabaran, *juziyyah*) yang terikat oleh konteks waktu dan tempat. Untuk persoalan yang berhubungan dengan perempuan misalnya apa yang disebutkan dalam surat al-Hujarat ayat 13, kemudian surat an-Nisa ayat 124 dan sebagainya, tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki dihadapan Allah adalah ajaran yang bersifat *qa'i* (fundamental), yakni bahwa derajat manusia perempuan dan laki-laki tidak ditentukan secara apriori (begitu saja) oleh jenis kelaminnya melainkan ditentukan oleh amal atau ketaqwaaannya.

Sementara itu ajaran-ajaran lain yang bersifat *juziyyah*, partikular dan jabaran, semua itu adalah ajaran-ajaran yang bersifat kontekstual, terkait dengan dimensi ruang dan waktu tertentu, ajaran-ajaran itu bersifat *zanni*, tidak mutlak, bisa terjadi modifikasi atau tetap dipertahankan sebagaimana bunyi harfiahnya. Dalam hal ini yang terpenting

⁸Ali Hasbullah, *Usūl al-Tasyri' al-Islam* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1959 M), h. 51

⁹Mustafa as-Siba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, Nurcholis Majid (pent.) (Jakarta: Pustaka Firdaus, tth), h. 141

adalah rasa keadilan bagi pihak-pihak yang bersangkutan tetap bisa diwujudkan.¹⁰ Seperti hadis tentang kekurangan akal dan agama perempuan. Untuk memahami hadis ini maka Masdar mengajak untuk kembali dulu pada kerangka pikir para ulama dalam menghadapi sebuah ajaran yang dikalaim sebagai hadis Rasulullah SAW., dan pilihan yang mesti diambil adalah menafsirkan atau menta 'wilkannya agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran agama yang lebih *muhkam*, yang terang benderang. Sementara itu yang diketahui hanyalah bahwa hadis itu status keberadaannya belum (tidak) bisa dipastikan, yakni hanya tentatif, hipotetis, atau *zanni* dalam istilah para ahli hadis. Hadis *ahad* karena bukan *mutawatir*, dikalangan ahli hadis statusnya adalah *zanni*, artinya kita tidak bisa memastikan bahwa Rasulullah benar-benar mengatakan begitu. Dalam statusnya yang *zanni* ini, jika dalam kandungannya ada hal-hal yang meragukan maka kita tidak boleh meyakininya begitu saja. Terhadap hadis seperti ini kita wajib menimbangnya kembali dengan neraca timbangan yang lebih *muhkamah* dan lebih *muttafaq 'alaih* (disepakati oleh nalar keagamaan standar). Dan dalam kenyataannya diperhadapkan dengan prinsip-prinsip yang *muhkamah* atau *qa'i* (seperti kesetaraan perempuan dan laki-laki, dan prinsip kwalitatif keberagamaan atau ketaqwaan). Atau dengan asumsi Rasul benar benar mengatakannya, justru sedang menegaskan kekeliruan anggapan umum yang selalu memandang lemah kaum perempuan. Seolah-olah Rasul sedang menyadarkan kita semua bahwa sebenarnya perempuan itu sangat kuat; bahkan lebih kuat dibanding kaum laki-laki yang teguh hatinya sekalipun¹¹

¹⁰Masdar Farid, *Istam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 2000), h. 54

¹¹*Ibid.*, h. 174-175

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahid, Mustafa, *Al-Islâm wa al-Musykilah al-Jinsiyyah*, Cairo: Dâr al-‘I’tisam, tth.
- Abû Zahwu, Muhammad, *Al-Hadîs wa al-Muhaddîsûn ‘Inâyah al-Ummah al-Islamiyyah bi as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Arabi, 1984, Cet. Ke-IV
- Abû Syuqqah, Abdul Halim, *Kebebasan Wanita*, terjemah oleh Chairul Halim Lc., Jakarta: Gema Insani Press, 1999, Cet. Ke-II
- Al-Alîsi, *Rûh al-Ma’âni fi Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm wa as-Sab’ I al-Mâshâni*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994, Cet. Ke-I
- Ahmad Leila, *Wanita dan Gender dalam Islam Akar-akar Historis Perdebatan Modern*, terjemah M.S. Nasrollah, Jakarta: Lentera, 2000, Cet. Ke-1
- Al-‘Asqalâni, Ibn Hajar, *Hâd as-Sâri Muqaddimah Fath al-Bâri bi Syârî al-Bukhârî*, Cairo: Maktabah al-Qâhirah, 1978
- _____, *Fath al-Bâri bi Syârî al-Bukhârî*, Cairo: Maktabah al-Qâhirah, 1978
- Azami, Muhammad Musthafa, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indiana: Islamic Teaching Center Indianapolis, tth.
- _____, *Memahami Ilmu Hadis*, Jakarta: Lentera, 1995
- Azra, Azyumardi, Ratu Islam, *Perspektif*, No. II/Tahun 1, 26 Oktober-1 November 1998

- _____, *Ulama Perempuan dan Wacana Islam, Pemberdayaan Perempuan dalam Keilmuan*, Makalah “Debat Publik Kepemimpinan Perempuan dalam Islam”, 25 November 1998 di PKBI Jakarta
- Al-Bukhârî, Muhammad bin Isma’îl, *Matn al-Bukhârî Masykul bi Hasyiyah as-Sindi*, Beirut: Dâr al-Fikr, tth.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989
- Ad-Dumaini, Musfir ‘Azzamullâh, *Muqâyis Naqd Mutn as-Sunnah*, Riyadh: 1984, Cet. Ke-I
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987, Cet. Ke-XV
- El-Marzdedeq, A.D., *Parasit Aqidah Selintas Perkembangan dan Sisa-sisa Agama Kultur*, Bandung: Yayasan ibnu Ruman, tth.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Studi Kritik atas Hadis Nabi SAW. antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, diterjemah Muhammad Baqir, Bandung: Mizan, 1989, Cet. ke-VI
- Hassan, Riffat, *Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam: Sejarah di Hadapan Allah?*, Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, I, 4, Januari-Maret 1990
- Hasyim, Shafiq (ed.), *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: TAF Indonesia, tth.

- Hidayat, Komaruddin, "Arkoun dan Tradisi Hermeneutika", dalam J, Hendrick Mauleman, (ed.), *tradisi Kemodernan dan Meta Modernisme*, Yogyakarta: LKiS, 1996
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1983, Cet.ke XI
- Ḩusîn, 'Izz ad-Dîn, *Mukhtasâr an-Nâsakh wa al-Mansûkh fi Ḥadîṣ Rasûlullâh SAW*, Beirut: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyah, 1993, Cet. Ke-I
- Ibn Kaṣîr, Abû al-Fida', *Ikhtisâr 'Ulm al-Ḥadîṣ*, Beirut: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyah, 1989
- _____, *Tafsîr Ibn Kaṣîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1976
- Ibn Farûk, Ibn Abû Bakr, *Musykil al-Ḥadîṣ wa Bayânih*, Beirut 'Alm al-Kutb, 1985
- Ibrâhîm bin Muhammad, *Al-Bayân at-Ta'rîf fi Asbâb Wurûd al-Ḥadîṣ asy-Syarîf*, Beirut: Maktabah al-'Ilmiyah, 1982, Cet ke-I
- Ilyas, Hamim, *Hadis Tentang "Kodrat" Akal dan Agama Perempuan (Studi Sanad dan Matan)*, Makalah dipresentasikan pada Diskusi Bulanan Hadis Hadis Misogini yang dilaksanakan PSW IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
- Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsîr al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, Cet. Ke-I
- Ismail, Suhudi, *Kaedah Keshuhehan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- _____, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Uṣûl al-Ḥadîṣ 'Ulûmuḥ wa Muṣṭalaḥ*, Beirut Dâr al-Fikr, 1989

- Al-Khâzin, ‘Ala ad-Dîn Muhammad, *Tafsîr al-Khâzin Lubâb at-Ta’wîl fî Ma’âni at-Ta’wîl*, Beirut Dâr al-Kitab, 1989
- Al-Kirmâni, *Al-Kirmâni Syarh Sahîh Bukhârî*, Beirut: Dâr Ihya’ at-Turâs al-‘Arabi, 1991, Cet. Ke-II
- Al-Mâlikî, Ahmad Sâwi, *Hasyiyah al-‘Allamah as-Sâwi ‘Ala Tafsîr al-Jalâlain*, ditashih oleh Sidqi Muhammad Jamil, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993
- Al-Marâgi, Ahmad Muṣṭafa, *Tafsîr al-Marâgi*, Beirut: Dâr al-Fikr, tth.
- Mas’udi, MasDâr F., *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan, 1997
- Mernisi, Fatima, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, terjemah M. Mashur Abadi, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997, Cet ke-I
- Mernisi, Fatima dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*, terjemah Tim LSPPA, Yogyakarta: LSPPA, 2000, Cet. Ke-III
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasim, 1996
- Muhammad Hussien KH., *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam, Dekonstruksi Fiqh*, Makalah disampaikan dalam Debat Publik; Kepemimpinan Perempuan, 25 November 1998, di Wisma PKBI Jakarta
- Al-Munawwar, Said Aqil Husein, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Dekonstruksi Tafsîr Surat an-Nisâ ayat 1 dan 34*, Makalah disampaikan dalam Debat Publik; Kepemimpinan Perempuan dalam Islam, 25 November 1998.
- Munir, Lily Zakiyah (ed.), *Memposisikan Kodrat*, Jakarta: Mizan, 1993, Cet. ke-I

An-Naisabûri, Abi al-Husîn Muslim Ibn Hajjâj, *Sahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr,

1993

Najib, Agus Muhammad, *Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk*, Makalah yang dipresentasikan pada Diskusi Bulanan Hadi-Hadis Misoginis yang dilaksanakan oleh PSW IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

An-Nasâ'I, Abû Abd Rahmân bin Syuaib, *Sunan an-Nasâ'I al-Mujtaba*, Mesir: Muștafa al-âbi al-Halabi, 1964

An-Nawâwî, Yahya bin Syarf, *Syarh Sahîh Muslim bi Syarh Nawâwî*, Cairo: Al-Maktabah Al-Misriyah wa Maktabah, tth.

Perjanjian Lama-Baru, Jakarta: Lembaga al-Kitab, 1979

Al-Qardawi, Yusuf, *Al-Marja'iyyah al-'Ulya fi al-Islâm li al-Qur'ân wa as-Sunnah*, Cairo: Maktabah Wahbah, tth.

_____, *Bugaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terjemah Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma, 1993. Cet. Ke-I

Al-Qastalâni, Ibn al-'Abbas Syihabuddîn Ahmad ibn Muhaminad, *Irsyâd as-Sâri*, Mesir al-Kubrâ al-Amiriyyah, 1304 H

Al-Qazwini, Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, Cairo: Isa al-âbi al-Halabi, tth

Rida, Muhammad Rasyîd, *Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dâr al-Fikr, tth.

Sâbiq, As-Sayyid, *Hîqâ as-Sunnah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1983

Shihab, Muhammad Quraish, *Membuktikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, Cet. Ke-1

Asy-Syafî'I, Ibn 'Abdillah Muhammad Ibn Idris, *Ikhtilâf al-Hadîs*, Beirut: Dâr al-Kutb al-Ilmiyah, 1986

- As-Sijistâni, Abû Daud Sulaiman al-Asy'âs, *Sunan Abi Daud*, ditahqiq oleh Sidqi Muhammad Jamil, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994
- Subhan, Zaitunah, *Tafsîr Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsîr al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999, Cet. ke-I
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Parsito, 1989
- As-Suyûtî, Jalâl ad-Dîn, *Asbâb Wurûd al-Hadîs*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ijmiyah, 1984, Cet. ke-I
-
- At-Tabarî, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Jami' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Ma'râfah, 1972, Cet. ke-II
- At-Tâhhân, Mahmud, *Taisir Muşâlah al-Hadîs*, Beirut: Dâr al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1985, Cet. ke-VII
- At-Tirmizi, Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmizî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1983
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999, Cet. ke-I
-
- _____, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender bekerja sama dengan SoliDâritas Perempuan, 1999
-
- _____, *Perspektif Jender dalam Islam*, Jurnal Pemikiran Islam Paramadina I, 1, Juli-Desember 1998

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Identitas Pribadi:

1. Nama : Alfisyah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Rantau/ 5 Agustus 1976
3. Alamat : Jalan Sekumpul Gg. Bersama V No. 62
Martapura Kalimantan Selatan
4. Nama Ayah : H. Jumair, BA
5. Pendidikan : Sarjana Muda
6. Pekerjaan : Pegawai Negri Sipil
7. Nama Ibu : Hj. Nafsiyah, BA
8. Pendidikan : Sarjana Muda
9. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Pengalaman Pendidikan Formal

1. TK Tunas Tapin, Rantau, Kal-Sel : 1980 - 1981
2. SDN Rangda Malingkung I, Rantau, Kal-Sel : 1981 - 1987
3. MTs Al-Falah, Banjarbaru, Kal-Sel : 1987 - 1991
4. MAN Martapura, Martapura, Kal-Sel : 1991 - 1992
5. MAN Darussalam, Ciamis, Jabar : 1992 - 1995
6. IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (S1) : 1995- 2001

Pengalaman Pendidikan Non Formal

1. Pendidikan Pesantren al-Falah, Banjar Baru, Kal-Sel : 1987 - 1991
2. Pendidikan Pesantren Darussalam, Martapura, Kal-Sel : 1991 - 1992
3. Pendidikan Pesantren Darussalam, Ciamis, Jabar : 1992 - 1995